DISCOURSE NETWORKING ANALYSIS SEBAGAI METODE PENELITIAN ALTERNATIF DALAM KAJIAN ILMU KOMUNIKASI

DISCOURSE NETWORKING ANALYSIS AS ALTERNATIVE RESEARCH METHOD IN COMMUNICATION SCIENCE STUDIES

Bayu Indra Pratama
Universitas Brawijaya
Jalan Veteran No. 1 Malang
email : bayuindrap@ub.ac.id

Adinda Ardwi Illahi Ulfa
Universitas Brawijaya
Jalan Veteran No. 1 Malang
email : adindahanda@gmail.com

(Diterima: 23-08-2017; Direvisi: 26-11-2017; Disetujui terbit: 12-12-2017)

Abstrak

Fokus tulisan ini ditujukan untuk menjelaskan discourse networking analysis sebagai salah satu metode penelitian yang bersifat terbuka dan dapat diterapkan dalam penelitian di bidang lain selain ilmu politik. Sejauh ini, penerapan discourse networking analysis lebih banyak digunakan dan terbatas pada kajian mengenai ilmu politik. Discourse networking analysis memungkinkan untuk diterapkan dalam bidang keilmuan lain karena memiliki dasar sama dengan social networking analysis, misalnya dalam ilmu komunikasi. Discourse networking analysis merupakan perkembangan metodologis dari social networking analysis yang menggabung dua unsur metode yaitu analisis isi kualitatif serta analisis jaringan sosial. Sedangkan social networking analysis menjadi metode yang bersifat multidisiplin dan telah banyak digunakan dalam bidang kajian lain selain ilmu komunikasi. Untuk itu, discourse networking analysis dapat menjadi salah satu tawaran dalam kajian ilmu komunikasi.

Kata kunci : *discourse networking analysis, social network analysis, metode penelitian*

Abstract

The main aim of this writing was focused on the Discourse Networking Analysis explanation as one of the transparent analysis method and applicable for another research domain beyond political studies. As far as it applied, the Discourse Networking Analysis was frequently applicated and limited on political discourse. The Discourse Networking Analysis was enable to be applied for another study branch because it basically similar with Social Networking Analysis, for example, it could be applied on Communication studies. The Discourse Networking Analysis was methodological development of Social Networking Analysis which combined double method elements, that is Qualitative Content Analysis and Social Network Analysis. Whereas, Social Networking Analysis has become multi-discipline methods and much more applied for another study branches beyond communication Studies. As a result, the Discourse Networking Analysis was among optional offers which Communication Studies could be presented.

Keywords: *discourse networking anaysis, social networking analysis, methods research*

PENDAHULUAN

Wacana pada media tidak hanya berbicara tentang apa yang tersembunyi di dalamnya tetapi juga relasi yang terjalin antara aktor satu dengan lainnya. (Fisher, Leifeld & Iwaki, 2012) Wacana tersebut dapat menggambarkan aktor-aktor yang terlibat di dalam sebuah peristiwa. (Fisher, Leifeld & Iwaki, 2012) Setiap wacana di berbagai media dapat membentuk rangkaian jaringan yang terhubung antara satu dengan lainnya. Teks wacana yang terdapat di media juga dapat memberikan gambaran terkait jaringan yang terbentuk pada sebuah fenomena tertentu. Misalnya, wacana politik terkait suatu kebijakan ataupun wacana terkait suatu peristiwa konflik.

Wacana yang terdapat dalam media khususnya media massa cenderung berbicara mengenai kebijakan yang diterapkan pada suatu negara. (Park, 2009) media massa diketahui membantu dalam proses menyediakan saluran komunikasi, pengumpulan kepentingan serta memfasilitasi revisi tujuan bersama. (Curran, 2002) Manfaat yang diperoleh dari fungsi media tersebut dapat menyediakan *platform* untuk musyawarah. (Kleinschmit, 2012) dan dengan cara ini menawarkan kesempatan untuk melegitimasi tata kelola kebijakan padasebuah negara. Asumsinya yaitu peran media melalui wacana media yang diterbitkan secara nasional mampu memberikan opini publik nasional pula. (Kingdon, 2003)

Wacana sangat mempengaruhi proses politik di berbagai tingkatan, baik di tingkatan publik, politik, maupun ilmiah. Padahal, di lain sisi wacana dianggap sebagai fenomena penting dalam banyak disiplin ilmu. (Breindl, 2013) Jurafsky dan Martin (2009) mengatakan bahwa "*discourse as a coherent group of sentences*". Wacana merupakan suatu kelompok kalimat yang koheren yang

memiliki makna yang saling berkaitan antara kalimat satu dengan lainnya. Artinya, suatu wacana tidak dapat dimaknai melalui satu kalimat yang terkandung di dalamnya, tetapi juga harus menghubungkan serta mengaitkan antara makna kalimat satu dengan lainnya sehingga dapat membentuk satu kesatuan makna yang sesuai. Pernyataan tersebut kemudian dilengkapi oleh Bakhtin (1981) dengan memperpanjang pengertian wacana ke ranah *sociocultural* dan mengatakan bahwa inti dari wacana tidak harus pada kalimat tetapi ungkapan yang dihasilkan secara sosial. Wacana setidaknya dapat dilihat sebagai terjalinnya relasi yang terbentuk dari suatu dialog (Trausan-Matu, Stahl & Sarmiento, 2007)

Proses identifikasi wacana yang terkandung pada suatu teks media cenderung mengabaikan unsur keterkaitan atau keterhubungan antara wacana satu dengan wacana lainnya. (Leifeld & Haunss, 2012) Padahal, keterhubungan antar wacana ini dapat menghasilkan suatu interpretasi tersendiri terkait suatu fenomena tertentu. Interpretasi ini dapat dicapai melalui keterhubungan antar wacana yang membentuk jaringan serta menjelaskan relasi wacana di dalamnya. Relasi ini dapat memberikan penjelasan mengenai aktor-aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa serta masing-masing perannya. (Leifeld & Haunss, 2012) Selain itu, keterhubungan antar wacana ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi pentingnya suatu topik, posisi serta argumen dalam sebuah teks wacana.

Metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi secara sistematis suatu relasi sebuah wacana dalam berbagai dokumen sehingga bisa membentuk sebuah jaringan yang kompleks adalah *discourse networking analysis*. *Discourse Networking Analysis* merupakan suatu teknik untuk memvisualkan wacana baik itu wacana politik

maupun sosial budaya ke dalam sebuah jaringan. *Discourse Network Analysis is a combination of category based content analysis and social network analysis.* (Leifeld & Haunss, 2012; Wasserman & Faust, 1994) Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi secara sistematis suatu struktur wacana dalam berbagai dokumen tekstual seperti artikel koran atau media cetak ataupun transkrip perdebatan di parlemen, *Discourse Networking Analysis combines social network analysis with computer-assisted, qualitative content analysis to analyse the development of actors and ideas in a relational and systematic way.* (Breindl, 2013).

Discourse Networking Analysis cenderung digunakan untuk meneliti kajian mengenai kebijakan pemerintahan. Beberapa penelitian terdahulu dikembangkan oleh ilmu politik dengan menggunakan metode *discourse networking analysis*. Penelitian yang dilakukan oleh Philip Leifeld mengenai rekonseptualisasi *major policy change* dalam koalisi advokasi. Leifeld berusaha untuk mengidentifikasi kelemahan dalam rekonseptualisasi kebijakan utama dengan menggunakan studi kasus *German pension politics*. Analisis jaringan wacana yang merupakan kombinasi antara analisis wacana dan analisis jaringan sosial dapat memberikan pengukuran tingkat kepercayaan kebijakan dalam subsistem ketika proses koalisi advokasi yang berlangsung. (Leifeld, 2013)

Penelitian lain yang juga menggunakan metode ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Leifeld dan Haunss (2012) mengenai kasus terkait hak paten penemuan yang terjadi di parlemen Eropa pada tahun 2005. Leifeld dan Haunss (2012) tersebut mengembangkan sebuah penjelasan berdasarkan wacana politik dan menunjukkan bahwa dua koalisi wacana yang stabil dan berbeda dapat diidentifikasi dan diukur dari waktu ke waktu.

Leifeld dan Haunss (2012) menerapkan gagasan koalisi wacana dan fitur struktural terkait wacana dengan memanfaatkan analisis jaringan sosial. Secara lebih khusus, Leifeld dan Haunss (2012) sekaligus mengenalkan analisis jaringan wacana sebagai metodologi baru untuk studi debat kebijakan. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengukur wacana empiris baik secara statis maupun longitudinal yang sesuai dengan pendekatan kebijakan jaringan. (Leifeld & Haunss, 2012)

Metode *discourse networking analysis* juga digunakan oleh Fisher, Leifeld dan Iwaki (2013) dengan judul *Mapping The Ideological Network of American Climate Politics* untuk mengetahui hubungan ideologis antara pembicara yang memberikan kesaksian kongres Amerika Serikat mengenai isu perubahan iklim yang kemudian dapat dipetakan. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengukur koalisi dan konsensus diantara para aktor politik terkait isu perubahan iklim yang terjadi di Amerika dengan cara mengumpulkan aktor-aktor yang terlibat didalamnya serta secara sistematis. Fisher, Leifeld dan Iwaki (2013) menggunakan *discourse networking analysis* untuk menganalisis isi percakapan dalam kongres. Fisher, Leifeld dan Iwaki kemudian dapat memetakan jaringan ideologis terkait masalah atau isu perubahan iklim dari waktu ke waktu berdasarkan hasil analisis tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perubahan iklim politik Amerika Serikat selama tahun 2005 sampai 2008. Penelitian Fisher, Leifeld dan Iwaki juga dapat menilai *shifting position* dalam kongres Amerika Serikat. Sehingga dapat diidentifikasi kelompok klik yang muncul dari pendukung kebijakan dan lawan dari

waktu ke waktu. Analisis isi wacana tersebut dapat menunjukkan bagaimana kelompok kepentingan dan politisi mengubah preferensi mereka selama kongres Amerika Serikat berlangsung.

Discourse networking analysis dapat disebut sebagai metode baru yang digunakan dalam sebuah penelitian. Hal ini berbeda dengan *Social Networking Analysis* yang terbilang sudah sangat lama digunakan dan dikembangkan dalam kajian penelitian ilmiah. *Social Networking Analysis* disebut sebagai metode yang multidisiplin. (Schupp, 2006) sehingga dapat diterapkan dalam berbagai kajian bidang keilmuan. Misalnya, dalam bidang psikologi, sosiologi, politik, komunikasi dan lain sebagainya. Sedangkan *discourse networking analysis* atau analisis jaringan wacana ini merupakan metode inovasi metodologis dari analisis jaringan. "*Discourse Networking Analysis using a methodological innovation in a social network.*" (Fisher, Leifeld & Iwaki, 2013, h. 523) *Discourse networking analysis* dan *social networking analysis* memiliki tujuan yang sebenarnya sama yaitu sama-sama berusaha untuk membentuk atau menggambarkan sebuah jaringan terkait suatu fenomena tertentu.

Penjelasan lainnya muncul dari Eriyanto (2014) yang mengatakan bahawa jaringan merupakan seperangkat atau sekumpulan aktor (termasuk orang, organisasi, lembaga, serta negara) yang memiliki hubungan dan relasi dengan para aktor-aktor lain dalam sebuah tipe atau pola hubungan atau relasi tertentu. Sedangkan studi jaringan komunikasi menggambarkan relasi aktor (bisa orang, lembaga, perusahaan, negara dan sebagainya) satu dengan lainnya dalam struktur sosial tertentu. (Eriyanto, 2014;

Hapsari, 2016). Relasi sendiri erat kaitannya dengan interaksi. Relasi tercipta dari sebuah interaksi antara satu orang dengan orang lainnya. Setiap individu tentunya akan menjalin komunikasi dengan sesamanya melalui proses interaksi yang terjadi, sehingga hal tersebut akan menciptakan suatu pola relasi antar individu dari hasil interaksi yang terbentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diberikan Monge (dalam Eriyanto, 2014) yang mengatakan bahwa pada tingkat analisis jaringan, proses komunikasi melibatkan hubungan bukan atributnya dan hubungan ini bukan merupakan milik seorang individu. Hal ini adalah karakteristik dari dua individu atau lebih yang diambil secara bersamaan. Sehingga, dikatakan jaringan komunikasi apabila struktur yang dibangun didasarkan pada hubungan komunikasi.

Social networking analysis, discourse networking analysis maupun *communication networking analysis* memiliki dasar yang sama, yaitu berasal dari istilah jaringan. Ketiganya dapat terhubung dalam sebuah rumpun studi yang sama. Misalnya dalam hal nama, SNA (*Social Networking Analysis*) seringkali disebut sebagai CNA (*Communication Networking Analysis*) untuk bidang komunikasi. (Eriyanto 2014, 35 CNA (*Communication Networking Analysis*) atau analisis jaringan komunikasi pada dasarnya merupakan penerapan dari analisis jaringan sosial (*Social Networking Analysis*) pada bidang komunikasi. Rogers dan Kincaid (dalam Eriyanto, 2014) mengatakan bahwa analisis jaringan komunikasi merupakan metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem dimana data relasional dianalisis dengan menggunakan beberapa jenis hubungan

interpersonal sebagai unit analisis. Hal tersebut sama halnya dengan *discourse networking analysis* yang juga memiliki dasar metode analisis jaringan serta menjadi perkembangan metodologis dari analisis jaringan. Hanya saja, kelemahan dari *discourse networking analysis* yaitu terletak pada jenis data yang digunakan yang terbatas pada data dokumen saja ataupun teks wacana. (Leifeld, 2013)

Berdasarkan pendapat dari Rogers dan Kincaid (dalam Eriyanto, 2014) tersebut, membuka peluang bagi masuknya studi metode jaringan lainnya untuk dapat diterapkan dalam kajian ilmu komunikasi. "*Discourse Networking Analysis using a methodological innovation in a social network.*" (Fisher, Leifeld & Iwaki 2013, 523) menjadi salah satu metode yang memungkinkan untuk diterapkan dalam kajian ilmu komunikasi. Mengingat, *discourse networking analysis* menjadi salah satu bagian dari *social networking analysis* yang bersifat multidisiplin. (Schupp, 2006). *Discourse Networking Analysis* sebagai bentuk pengembangan metode jaringan guna melengkapi keberagaman fungsi dan manfaat dari studi jaringan. Di lain sisi, keduanya memiliki dua kata kunci yang sama yaitu *pertama*, aktor yang melihat sebuah fenomena atau peristiwa dari sisi mikro (aktor) bukan makro, *kedua*, relasi yang melihat bagaimana aktor-aktor tersebut berinteraksi satu sama lain. (Hapsari, 2016). *Discourse networking analysis* menjadi metode penelitian yang bersifat terbuka apabila digunakan dalam penelitian lain seperti dalam kajian ilmu komunikasi. Oleh karena itu, penjabaran di atas dimaksudkan dapat menjelaskan sekaligus memaparkan arah pertanyaan utama dari tulisan ini yaitu **apakah *discourse networking analysis* memungkinkan untuk digunakan**

sebagai *alternative method* dalam penelitian di bidang ilmu komunikasi sekaligus mengungkap tujuan dari tulisan ini yang bermaksud untuk menjelaskan *discourse networking analysis* sebagai *alternative method* pada penelitian di bidang komunikasi.

KERANGKA KONSEP

Discourse Networking Analysis dan Social Networking Analysis

Discourse Networking Analysis merupakan suatu teknik untuk memvisualkan wacana baik itu wacana politik ataupun social budaya ke dalam sebuah jaringan. *Discourse Network Analysis is a combination of category based content analysis and social network analysis.* (Leifeld & Haunss, 2012) Pendekatan ini memungkinkan untuk mengidentifikasi secara sistematis suatu relasi wacana dalam berbagai dokumen tekstual seperti artikel koran atau media cetak ataupun transkrip perdebatan di parlemen, *Discourse Networking Analysis combines social network analysis with computer assisted, qualitative content analysis to analyse the development of actors and ideas in a relational and systematic way.* (Breindl, 2013) *Discourse networking analysis* mengkombinasikan analisis isi yang berbasis kualitatif yaitu analisis wacana dengan analisis jaringan sosial untuk mengetahui gagasan-gagasan aktor secara relasional dan sistematis.

Jurafsky dan Martin (2009) mengatakan bahwa "*discourse as a coherent group of sentences*". Wacana merupakan suatu kelompok kalimat yang koheren, sehingga memiliki keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam suatu wacana. Pernyataan tersebut kemudian dilengkapi oleh Bakhtin (1981) dengan memperpanjang

pengertian wacana ke ranah *sociocultural* dan mengatakan bahwa inti dari wacana tidak harus pada kalimat tetapi ungkapan yang dihasilkan secara sosial. Wacana setidaknya dapat dilihat sebagai terjalannya relasi yang terbentuk dari suatu dialog (Trausan-Matu, Stahl & Sarmiento, 2007) Wodak dalam Leifeld (2013) juga mengatakan bahwa "*The Purpose of Discourse Analysis is to analyze opaque as well as transparent structural relationships of dominance, discrimination, power and control as manifested in language.*" Pendapat Wodak tersebut dapat digunakan untuk menganalisis hubungan struktural dominasi, kekuasaan maupun kontrol yang terkandung dalam sebuah wacana.

Discourse Networking Analysis ini dapat digunakan untuk melakukan analisis wacana di media terkait isu yang sedang diadvokasi atau dikampanyekan dalam kegiatan advokasi dan kampanye organisasi masyarakat sipil. Aplikasi *Discourse Networking Analysis* yang merupakan perangkat lunak berbasis JAVA dikembangkan oleh Philip Leifeld dari Swiss Federal Institute of Aquatic Science and Technology dan Institute of Political Science, University of Bern. Dalam Leifeld dan Haunss (2012) dikatakan bahwa model jaringan wacana ini telah diimplementasikan dalam perangkat lunak yang disebut *discourse networking analysis* (DNA) dengan tujuan untuk memberikan kategori serta aktor untuk kemudian dapat divisualkan ke dalam bentuk jaringan yang terstruktur.

Discourse Networking Analysis cenderung digunakan untuk meneliti kajian mengenai kebijakan pemerintahan serta konflik-konflik yang berhubungan dengan sebuah negara. Salah satu penelitian terdahulu yang dikembangkan oleh ilmu politik dengan menggunakan metode ini dilakukan oleh Philip Leifeld mengenai

Rekonseptualisasi Major Policy Change dalam koalisi advokasi. Leifeld berusaha untuk mengidentifikasi kelemahan dalam rekonseptualisasi kebijakan utama dengan menggunakan studi kasus *German pension politics*. Analisis jaringan wacana yang merupakan kombinasi antara analisis isi kualitatif dengan analisis jaringan sosial dapat memberikan pengukuran tingkat kepercayaan kebijakan dalam subsistem ketika proses koalisi advokasi berlangsung. (Leifeld, 2013)

Penjelasan di atas memberikan ruang dan kesempatan kepada penulis untuk menggunakan serta menggali penggunaan *discourse networking analysis* dalam kajian ilmu komunikasi. Meskipun penulis belum menemukan penelitian sebelumnya terkait *Discourse Networking Analysis* dalam kajian ilmu komunikasi. Di sisi lain, *Discourse Networking Analysis* cenderung digunakan dalam kajian bidang politik yang berkaitan dengan kebijakan pemerintahan maupun suatu negara. Untuk itu penulis berkeinginan untuk menggunakan *Discourse Networking Analysis* dari perspektif komunikasi guna mengkaji fenomena komunikasi.

***Social Networking Analysis* dalam kajian Ilmu Komunikasi**

Studi metode jaringan di ranah komunikasi mengalami perkembangan yang cukup pesat. (Eriyanto, 2014; Hapsari, 2016). Awal mula sumbangan metode jaringan di bidang ilmu komunikasi bisa dilihat dari Paul Lazarsfeld dan Everett M. Rogers. (Eriyanto, 2014, h. 29) Konsep yang diperkenalkan Lazarsfeld yaitu homofili dan pemuka pendapat (*opinion leader*). (Eriyanto, 2014; McPherson et al, 2001) Konsep *opinion leader* yang diperkenalkan oleh Lazarfeld dengan rekannya Elihu

Katz berbicara mengenai individu yang bisa memengaruhi orang lain dalam suatu kelompok dan kemudian akan meneruskan informasi yang didapatnya dari luar kepada kelompoknya. (Eriyanto, 2014; Watts dan Dodds, 2007) sedangkan konsep homofili yang diperkenalkan Lazarsfeld bersama dengan para rekannya menekankan bahwa individu akan lebih cenderung untuk melakukan interaksi dan memilih berkumpul dengan seseorang yang mempunyai karakteristik sama dengan mereka. (Eriyanto, 2014; Hapsari, 2016) Konsep homofili Lazarsfeld tidak secara spesifik berbicara mengenai jaringan, namun dikemudian hari konsep tersebut banyak dikembangkan oleh para ahli jaringan. (McPherson et al., 2001; Eriyanto, 2014)

Selain lazarsfeld sumbangan langsung komunikasi pada studi jaringan mengacu pada nama Everett M. Rogers. (Eriyanto 2014, 32) Freeman (2004) mengatakan bahwasanya awal mula ketertarikan Rogers pada studi jaringan diawali dari disertainya yang dilakukan di Iowa State University terkait difusi dan inovasi. Pemikiran mengenai difusi dan inovasi saat ini bukan hanya diterapkan di bidang komunikasi saja, melainkan politik, sosiologi, kedokteran dan lain sebagainya. Meskipun demikian, pemikiran Rogers pada teori ini terletak pada menempatkan pentingnya pemuka pendapat (*opinion leader*) dan penaga gerbang (*gate keeper*). Penelitian yang dilakukan oleh Rogers ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lazarsfeld. Keduanya, sama sama ingin mengetahui peranan pemuka pendapat (*opinion leader*) dalam sebuah struktur jaringan.

Studi metode jaringan juga banyak digunakan pada bidang ilmu lain seperti sosiologi, politik dan psikologi. Namun

dari berbagai macam bidang keilmuan yang menerapkan metode jaringan dalam penelitiannya, bidang komunikasi lah yang menjadi inti atau pokok dari studi jaringan ini. Eriyanto (2014) mengatakan bahwa jaringan merupakan seperangkat atau sekumpulan aktor (termasuk orang, organisasi, lembaga, serta negara) yang memiliki hubungan dan relasi dengan para aktor-aktor lain dalam sebuah tipe atau pola hubungan atau relasi tertentu. Sedangkan studi jaringan komunikasi menggambarkan relasi aktor (bisa orang, lembaga, perusahaan, negara dan sebagainya) satu dengan lainnya dalam struktur sosial tertentu. (Eriyanto, 2014; Hapsari, 2016) Relasi sendiri erat kaitannya dengan interaksi. Relasi tercipta dari sebuah interaksi antara satu orang dengan orang lainnya. Setiap individu tentunya akan menjalin komunikasi dengan sesamanya melalui proses interaksi yang terjadi, sehingga hal tersebut akan menciptakan suatu pola relasi antar individu dari hasil interaksi yang terbentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diberikan Monge (dalam Eriyanto, 2014) yang mengatakan bahwa pada tingkat analisis jaringan, proses komunikasi melibatkan hubungan bukan atributnya dan hubungan ini bukan merupakan milik seorang individu. Hal ini adalah karakteristik dari dua individu atau lebih yang diambil secara bersamaan. Sehingga, dikatakan jaringan komunikasi apabila struktur yang dibangun didasarkan pada hubungan komunikasi.

Metode jaringan yang dikenal juga dengan nama SNA (*Social Networking Analysis*) seringkali disebut sebagai CNA (*Communication Networking Analysis*) untuk bidang komunikasi. (Eriyanto, 2014, 35) CNA (*Communication Networking Analysis*) atau analisis jaringan komunikasi

pada dasarnya merupakan penerapan dari analisis jaringan sosial (*Social Networking Analysis*). Rogers dan Kincaid (dalam Eriyanto, 2014) mengatakan bahwa analisis jaringan komunikasi merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem serta data relasional tentang arus komunikasi yang terkandung di dalamnya dianalisis dengan menggunakan beberapa jenis hubungan interpersonal sebagai unit analisisnya.

Penjelasan pada paragraf sebelumnya memberikan gambaran mengenai bagaimana keterkaitan antara *Social Networking Analysis* dengan *Communication Networking Analysis*. Menurut Hapsari (2016) keduanya memiliki dua kata kunci yang sama yaitu pertama, aktor yang melihat sebuah fenomena atau peristiwa dari sisi mikro (aktor) bukan makro, kedua, relasi yang melihat bagaimana aktor-aktor tersebut berinteraksi satu sama lain. Vera dan Schupp (2006) juga mengatakan bahwa metode jaringan sosial sendiri adalah metode yang multidisiplin. Metode ini dibentuk oleh berbagai ahli dari berbagai disiplin ilmu, karena itu tidak mengherankan apabila metode ini dipakai untuk penelitian di berbagai disiplin ilmu. (Eriyanto, 2014) Hal tersebut juga mendorong munculnya berbagai metode yang berinduk dari jaringan sosial tetapi memiliki irisan yang berbeda.

Diskusi

Discourse Networking analysis memiliki dasar atau pokok yang sama dengan *social networking analysis*. *Discourse Networking analysis* merupakan gabungan dari analisis isi kualitatif yaitu analisis wacana dengan analisis jaringan sosial. Pendapat ini bahkan dimunculkan

sendiri oleh penemu dari *Discourse Networking analysis* yaitu Philip Leifeld yang juga mengatakan bahwa *Discourse Networking analysis* merupakan perkembangan metodologis dari *social networking analysis*. Namun, faktanya penulis menemukan bahwa *Discourse Networking analysis* banyak digunakan dalam pengembangan terkait fenomena-fenomena politik yang melibatkan tata pemerintahan, kebijakan negara dan sejenisnya yang seingkali tercatat dalam wacana-wacana politik. Hal tersebut kemudian menjadi suatu bahasan yang menarik dalam kajian ilmu politik, karena sejauh ini *Discourse Networking Analysis* banyak digunakan oleh disiplin ilmu politik, mengingat Philip Leifeld juga berasal dari bidang keilmuan yang serupa. Padahal, dasar maupun penerapannya dapat digunakan oleh disiplin ilmu lain, misalnya ilmu komunikasi.

Penjelasan di atas didukung oleh pernyataan bahwa metode jaringan sosial menjadi metode yang bersifat multidisiplin, sehingga dapat diterapkan di berbagai bidang keilmuan. Dasar dari jaringan menekankan pada dua aspek utama yaitu aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa atau fenomena serta relasi yang terjalin diantara mereka. Sifat dari *social networking analysis* yang multidisiplin juga memicu memunculkan inovasi-inovasi ataupun variasi-variasi dari dasar metodologisnya. Seperti halnya dengan *discourse networking analysis* yang merupakan perkembangan metodologis dari *social networking analysis*. *Discourse networking analysis* memang lebih banyak digunakan dalam kajian di bidang politik. Padahal inti dari *discourse networking analysis* dapat dikatakan sama dengan *social networking analysis*. Hanya saja, dalam *discourse networking analysis*

menggabungkan dua komponen yaitu analisis isi kualitatif yaitu analisis wacana serta analisis jaringan sosial serta lebih menekankan pada struktur wacana yang terbentuk terkait suatu peristiwa atau fenomena.

Metode yang digunakan dalam kajian ilmu komunikasi memiliki penyebutan atau istilah tersendiri yang berdasar dari analisis jaringan sosial yaitu *communication networking analysis*. Penjelasan tersebut memunculkan peluang bagi bidang keilmuan lain misalnya ilmu komunikasi untuk menerapkan *Discourse Networking analysis* menjadi salah satu metode ataupun kajian dalam penelitian komunikasi. *Discourse networking analysis* memungkinkan untuk diterapkan dalam bidang kajian keilmuan lain seperti ilmu komunikasi, karena memuat beberapa alasan yaitu *pertama*, dasar atau basis dari *discourse networking analysis* yaitu analisis jaringan yang sifatnya multidisipliner. *Kedua*, *discourse networking analysis* cenderung mengkaji wacana teks dalam suatu media yang juga merupakan salah satu kajian dalam ilmu komunikasi. *Ketiga*, *discourse networking analysis* memungkinkan kita untuk mengetahui relasi antar wacana dalam bentuk sebuah jaringan atau sistem tertentu. Jaringan tersebut tidak dapat terbentuk tanpa adanya proses interaksi ataupun pertukaran pesan. Sedangkan, kajian mengenai pertukaran pesan, pemaknaan pesan, proses interaksi serta pertukarannya ataupun pola yang terbentuk merupakan ranah kajian dalam ilmu komunikasi. Oleh karena itu, *discourse networking analysis* memungkinkan terbuka untuk diterapkan dalam penelitian lain seperti halnya pada bidang komunikasi.

Tulisan ini diperoleh berdasarkan hasil telaah penulis melalui studi literatur. Studi literatur yang dilakukan oleh penulis mencakup pemahaman serta penafsiran dari berbagai pendapat yang diberikan oleh penulis-penulis terdahulu baik itu dalam kajian ilmu komunikasi maupun ilmu politik. Pengukuran konsep dalam tulisan ini didasarkan pada keterkaitan atau koherensi dari setiap argumen yang didapatkan dalam jurnal penelitian terdahulu ataupun sumber-sumber lain yang terkait. Penulis kemudian membuat rincian serta konsep utama dalam tulisan ini guna menjawab pertanyaan yang telah diajukan diawal tulisan. Namun, penulis sangat menghindari unsur subjektivitas dalam proses penulisan ini. Artinya, tulisan ini benar-benar didasarkan pada studi literatur terkait tema wacana media, analisis jaringan sosial, analisis jaringan komunikasi serta analisis jaringan wacana.

Kesimpulan

Pokok bahasan dari tulisan ini dapat disimpulkan menjadi dua bagian utama yang sekaligus mewakili jawaban atas pertanyaan yang dimunculkan pada bagian pendahuluan serta memenuhi tujuan utama yaitu untuk menjelaskan *discourse networking analysis* sebagai *alternative method* pada penelitian di bidang komunikasi. Berikut penjabarannya:

1. *Discourse networking analysis* memungkinkan untuk diterapkan dalam bidang kajian keilmuan lain seperti ilmu komunikasi, karena memuat beberapa alasan yaitu dasar atau basis dari *discourse networking analysis* yaitu analisis jaringan yang sifatnya

multidisipliner. *Kedua, discourse networking analysis* cenderung mengkaji wacana teks dalam suatu media yang juga merupakan salah satu kajian dalam ilmu komunikasi. *Ketiga, discourse networking analysis* memungkinkan kita untuk mengetahui relasi antar wacana dalam bentuk sebuah jaringan atau sistem tertentu. Jaringan tersebut tidak dapat terbentuk tanpa adanya proses interaksi ataupun pertukaran pesan. Sedangkan, kajian mengenai pertukaran pesan, pemaknaan pesan, proses interaksi serta pertukarannya ataupun pola yang terbentuk merupakan ranah kajian dalam ilmu komunikasi.

2. *Discourse networking analysis* dapat menjadi salah satu pilihan metode guna memperoleh hasil berupa jaringan yang sekaligus memuat analisis teks di dalamnya. Gabungan kedua bentuk analisis yaitu analisis wacana dengan analisis jaringan sosial tersebut dapat menambah kekayaan hasil dari sebuah penelitian serta memberikan kemudahan dalam proses pengolahan datanya. Sehingga patut untuk dijadikan sebagai *alternative method* dalam bidang komunikasi.

PENUTUP

Tulisan ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan serta masukan mengenai studi analisis jaringan, termasuk bagi upaya untuk

memperkenalkan metode *discourse networking analysis* dalam kajian ilmu komunikasi. Selain itu tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para penulis ataupun peneliti, baik sebagai pengembangan metode penelitian, rujukan konseptualisasi, ataupun inovasi metode penelitian dalam mengkaji berbagai fenomena khususnya yang berkaitan dengan analisis jaringan sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendukung penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Breindl, Yana. (2013). Discourse networks on state-mandated access blocking in Germany and France. 15(6), 42 - 62
- Curran, J. (2002). Media and Power. Routledge, London-Newyork.
- in the Korean and global Media. Cluvillier Verlag, Göttingen.
- Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Fisher, Dana R., Leifeld, Philip & Iwaki, Yoko. (2013). Mapping The Ideological Network of American Climate Politics. *Climatic Change*. 116 (3-4), 523-545
- Freeman, Linton C. (2004). *The Development of Social Networ Analysis: A Study in the Sociology of Science*. Vancouver, Canada: Empirical Press.
- Hapsari, Dwi R. (2016). Peran Jaringan Komunikasi Dalam Gerakan Sosial Untuk pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Komunikasi ISKI*. 01, 25-36
- Jurafsky, D., & Martin, J. H. (2009). Speech and language processing: An introduction to natural language processing, speech recognition, and computational linguistics (2nd ed.). Prentice-Hall.

- Kingdon, J.W. (2003). *Agendas, Alternatives and Public Policies*. New York: Addison-Wesley Educational Publishers Inc
- Kleinschmit, D. (2012). Confronting the demands of a deliberative public sphere with media constraints. *Forest Policy and Economics*. 16, 71–80.
- Leifeld, Philip (2013). Reconceptualizing Major Policy Change in the Advocacy Coalition Framework: A Discourse Network Analysis of German Pension Politics. *The Policy Studies Journal* 41(1), 169-198.
- Leifeld, P. and Haunss, S. (2012). Political discourse networks and the conflict over software patents in Europe, *European Journal of Political Research*. 51(3), 382-409
- McPherson, Miller, Lynn Smith-Lovin & James M. Cook. (2001). Birds of a Feather: Homophily in Social Network. *Annual Review of Sociology*. 27, 415-444.
- Park, M.S. (2009). Media Discourses in Forest Communication: The Issue of Forest Conservation
- Vera, Eugenia Roldan & Thomas Schupp. (2006). Network Nalysis in Comparative Social Sciences. *Comparative Education*, 42(3), Special Issue (32): Comparative Methodologies in the Social Science: Cross-Disiplinary Inspirations, 405-429.
- Watts, Duncan J. & Peter Sheridan Dodds. 2007. Influentials, Network and Public Opinion Formation. *Journal of Consumer Research*, 34(4), 441-45